

KOLABORASI ANTAR GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM INKLUSI

TEACHER COLLABORATION IN IMPLEMENTING THE LEARNING PROCESS AT INCLUSIVE ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL

Nino Indrianto¹, Ilma Nikmatul Rochma²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember

^{1,2}Jalan Mataram No.1 Jember, Telp. (0331) 487550 Fax.(0331) 472005

Email: ninoindrianto@iain-jember.ac.id¹, ilma.nikma97@gmail.com²

Submitted:26-10-2020, Revised:02-12-2020, Accepted:07-12-2020

Abstrak

Kondisi inklusi adalah suatu kondisi yang sering dijumpai dalam masyarakat, lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk memfasilitasi mereka. Namun sayangnya masih sedikit lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Salah satu alasannya karena pendidikan inklusi memerlukan kolaborasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus. Namun, SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember sudah mampu melaksanakan program pendidikan inklusi dengan memberikan pelayanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan baik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi serta kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dengan guru pembimbing khusus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berjenis studi kasus. Hasil Penelitian ini: (1) Pelaksanaan pendidikan inklusi menggunakan model pembelajaran *two teacher* yaitu guru kelas dan guru pembimbing khusus dan strategi *pull out* yakni siswa berkebutuhan khusus dipindahkan dari satu kelas ke ruang yang lain, dan (2) kolaborasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus ditunjukkan dengan adanya kerjasama dalam bentuk penyampaian materi dan penggunaan media pembelajaran. Materi yang sulit dapat dipahami oleh siswa ABK diperjelas oleh guru pembimbing khusus menggunakan komunikasi interpersonal secara privat dengan media khusus.

Kata Kunci: *Kolaborasi antar Guru, Pelaksanaan Pembelajaran, Sekolah Dasar Islam Inklusif*

Abstract

The condition of inclusion is a condition that is often found in society. Educational institutions have a responsibility to facilitate them. However, there are still only a few Islamic educational institutions that provide inclusive education. One of the reasons is because inclusive education needs collaboration between classroom teachers and particular supervisors. However, SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember has implemented inclusive education programs by providing learning services for children with special needs or ABK properly. This study aimed to describe the implementation of inclusive education and collaboration carried out by classroom teachers and special supervisors at SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember. The approach used in this research was a qualitative case study. The results of this study indicated that; (1) The implementation of inclusive education used a two-teacher learning model, which needed a class teacher and a special supervisor, and a pull-out strategy in which students with special needs were transferred from one class to another, and (2) collaboration between class teachers and special supervisors was indicated by cooperation to deliver lesson and use learning media. Particular supervisor used private interpersonal communication with special media to explain difficult lesson material for students with special needs.

Keywords: *Teachers' Collaboration, Implementing Learning Processes, Inclusive Islamic Elementary School*

How to Cite: Indrianto, N., & Rochma, I. N. (2020). Kolaborasi antar Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Inklusi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 165-175.

1. Pendahuluan

Idealnya, hak yang sama dalam belajar dimiliki oleh setiap siswa. Demikian pula lembaga pendidikan, mereka wajib menerima siswa dengan segala potensi, bakat, dan kecerdasan istimewa serta keterbatasan yang dimiliki siswa tanpa dibeda-bedakan. Oleh karena itu, lahirlah model pendidikan inklusi yang berupaya mengakomodir setiap siswa dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri siswa (Garnida, 2015: 48). Namun, tidak setiap lembaga pendidikan mampu memberikan layanan pendidikan untuk seluruh siswa, utamanya kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini dikarenakan penyelenggaraan pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus, menuntut keahlian khusus para pendidiknya. Minimnya jumlah guru pembimbing khusus menjadi kendala utama yang menyebabkan pelayanan pembelajaran kurang maksimal (Sulthon, 2019: 152).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan hidup akibat gangguan (mental, intelektual, emosional, sosial, dan fisik) dalam bidang sosial-pribadi, karir, dan akademik, sehingga diperlukan pelayanan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Barida & Widyastuti, 2019: 118). Penanganan anak berkebutuhan khusus memerlukan keahlian tertentu mengingat tidak semua anak dapat mengikuti aktivitas yang ada di sekolah utamanya bagi anak yang berkebutuhan khusus. Cara belajar ABK harus dengan pendampingan guru khusus karena kemampuan yang dimiliki setiap ABK tidak sama. Demikian juga RPP, strategi, dan media yang diberikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus harus diadaptasi karena banyak terdapat perbedaan dengan anak reguler. Oleh karenanya, siswa yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan inovasi pembelajaran dan daya kreativitas yang tinggi dari guru pembimbing khusus agar sesuai dengan karakter setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus (Abdullah, 2016: 5).

Guru Pembimbing Khusus (GPK) bersama guru kelas harus saling bersinergi dalam menyusun dan melaksanakan program layanan khusus untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Jannah, Damri, & Ardisal, 2015: 201). Siswa ABK perlu belajar dalam situasi yang tepat dengan guru yang ahli di bidang tersebut agar kemampuan siswa dapat meningkat secara maksimal (Damayanti & Irniasari, 2020: 6). Pendidikan inklusi tidak hanya membutuhkan guru kelas tetapi juga memerlukan guru pembimbing khusus yang dapat memahami kelebihan dan kekurangan setiap siswa.

Pengembangan kurikulum bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang diterapkan oleh guru SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember telah berpedoman pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 7. Penyusunan kurikulum pendidikan inklusi sudah menerapkan prinsip akomodatif yaitu mempertimbangkan bakat, potensi, dan minat yang dimiliki oleh setiap siswa, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus. Pelaksanaannya kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus diimplementasikan secara fleksibel yakni disesuaikan dengan jenis kebutuhan siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember adalah sekolah inklusi yang telah mengembangkan kurikulum dengan mengadaptasi kurikulum dari sekolah reguler dengan melakukan modifikasi dengan melakukan penyesuaian dengan kemampuan siswa yang memiliki kebutuhan khusus pada beberapa komponen kurikulumnya.

Satu diantara sedikit lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan pendidikan inklusi di wilayah Kabupaten Jember adalah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember. Adapun alasan memilih subjek penelitian pada guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember didasarkan dari hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa adanya program inklusi yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama dengan anak reguler. Peneliti belum menemukan sekolah yang mampu menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan baik utamanya di tingkat sekolah dasar di wilayah Kabupaten Jember. Implementasi pendidikan inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah dilakukan oleh dua guru dalam satu kelas dan menerapkan kelas *pull out* yaitu berpindah dari suatu kelas ke ruang khusus (terapi), serta sudah mampu memberikan layanan yang lebih baik dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Dalam penerimaan siswa, SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah tidak mengadakan tes khusus bagi siswa yang memiliki keistimewaan, sehingga banyak diminati oleh wali murid yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Hal ini sebagai konsekuensi karena SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah tersebut menerima dan memberikan pelayanan pendidikan serta memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satunya dengan menyiapkan dua guru pada setiap kelas yaitu satu guru kelas dan satu guru pembimbing khusus yang saling berkolaborasi.

Berdasarkan argumen di atas, peneliti tertarik dan merasa perlu meneliti pendidikan inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember. Peneliti tertarik untuk meneliti berkaitan dengan kolaborasi antar guru kelas dan guru pembimbing khusus pada penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember. Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi serta bagaimana kolaborasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi dan kolaborasi yang telah dilakukan antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

Penelitian Zakia (2015: 110) menunjukkan di Kabupaten Sukoharjo masih kekurangan GPK yang mengakibatkan siswa difabel kurang memperoleh pelayanan yang maksimal dalam proses belajar mengajar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Miftahurrohman (2017: 90) menyatakan bahwa pembinaan guru yang dilakukan oleh provinsi, kabupaten, dan sekolah pada SD inklusi berupa pelatihan, penataran, *workshop*, dan *sharing*. Penelitian Wardah (2019: 93) menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus kurang efektif dikarenakan bukan berasal dari lulusan Sarjana Pendidikan Luar Sekolah.

Dengan demikian, originalitas penelitian ini adalah memfokuskan pada kolaborasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas dengan guru pembimbing khusus pada sekolah dasar inklusi. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan inklusi khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru pada sekolah inklusi. Sehingga diharapkan antar guru dapat bekerjasama dan menjalin hubungan yang baik agar dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif.

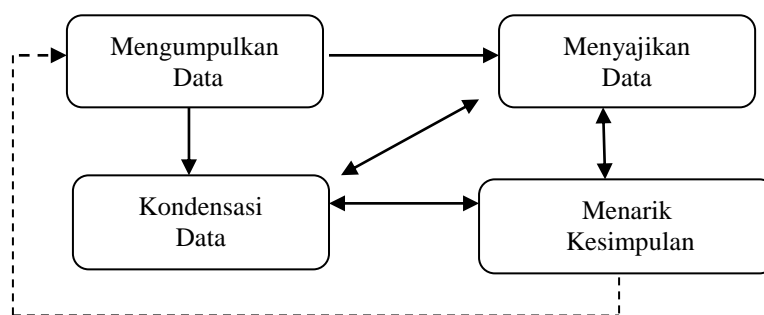
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus karena hanya bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kolaborasi antar guru dalam

pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar Islam inklusi. Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian studi kasus. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi yang selama ini telah diimplementasikan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember yang tidak mungkin dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun yang dijadikan subjek penelitian dan sumber informasi ialah kepala madrasah, ketua inklusi, guru kelas, dan guru pembimbing khusus SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan mengumpulkan data dari lapangan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi partisipan pasif (*passive participation*) merupakan jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inklusi, media pembelajaran, dokumentasi hasil belajar, dan karya siswa di kelas inklusi. Sedangkan, teknik wawancara menggunakan jenis wawancara semi terstruktur.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan empat tahap sesuai dengan model interaktif Miles dan Huberman yakni mengumpulkan data, kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Milles, Huberman, Saldana, 2014). Keempat tahap tersebut dilakukan secara konsisten, sistematis, dan berulang-ulang. Selanjutnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik dilakukan peneliti untuk mengetahui keabsahan data.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi telah menyiapkan guru pembimbing khusus bagi ABK. Setiap satu guru pembimbing khusus mendampingi dua siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Guru pembimbing berperan aktif dalam menangani ABK ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya, guru pembimbing khusus dituntut untuk memahami karakteristik setiap ABK yang didempinginya. Guru pembimbing juga bertugas memberikan arahan dan bimbingan terutama kepada anak ABK. Guru pembimbing berkolaborasi dengan guru kelas untuk menentukan strategi pembelajarannya yang disesuaikan dengan siswanya agar siswa ABK lebih mudah memahami materi.

Kurikulum yang digunakan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah mulai dari kelas 1-6 menggunakan kurikulum 2013. Namun dalam penerapannya kepada siswa berkebutuhan khusus, kurikulum tersebut dimodifikasi dan disesuaikan dengan

karakteristik setiap anak. Guru pembimbing khusus memiliki kewenangan dalam menyusun RPP bagi siswa ABK yang dibimbingnya. Dalam penyusunan RPP, guru pembimbing khusus berkonsultasi dengan guru kelas dan ketua inklusi untuk menyusun kegiatan pembelajaran. Berikut kutipan wawancara dengan responden selaku guru kelas dan guru pembimbing khusus.

- Pertanyaan : *Bagaimana kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus?*
 Responden I : *Kurikulum yang digunakan sama yaitu K-13. Tetapi RPP bagi ABK disesuaikan kebutuhan siswa. RPP dibuat oleh guru pembimbing khusus dan dikonsultasikan dengan guru kelas dan ketua inklusi serta ditanda tangani kepala sekolah.*
 Responden II : *Semua menggunakan kurikulum 2013. Namun saya membuat RPP yang berbeda dengan siswa reguler.*

Berdasarkan hasil observasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *two teacher*. Model pembelajaran *two teacher* dilaksanakan oleh dua guru yakni guru kelas dan guru pembimbing khusus. Guru kelas berperan penting untuk melaksanakan pembelajaran bagi seluruh siswa baik siswa reguler ataupun siswa yang berkebutuhan khusus. Sedangkan guru pembimbing khusus fokus untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan model pembelajaran seperti ini siswa yang memiliki kebutuhan khusus bisa belajar dalam kelas yang sama bersama dengan siswa reguler.

Strategi pembelajaran yang digunakan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember adalah strategi *pull out* sehingga siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara fleksibel dapat berpindah dari satu kelas ke kelas lainnya untuk mendapatkan layanan pembelajaran khusus. Strategi ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak reguler dalam kelas yang sama, namun pada saat tertentu siswa yang memiliki kebutuhan khusus bisa dipindahkan ke kelas atau ruang terapi untuk belajar dengan guru pembimbing khususnya.

3.1.2 Kolaborasi antara Guru Kelas dengan Guru Pembimbing di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

Observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan temuan bahwa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember telah menyelenggarakan pendidikan inklusi sehingga di dalamnya tidak hanya terdapat siswa reguler tetapi terdapat empat siswa yang merupakan ABK. Praktiknya, di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dalam satu kelas terdapat guru kelas dan guru pembimbing khusus. Setiap dua siswa ABK didampingi oleh satu guru pembimbing khusus. Jika dalam satu kelas terdapat empat siswa ABK maka terdapat dua guru pembimbing khusus. Hal ini akan membuat kedua belah pihak guru saling berkolaborasi. Guru kelas fokus pada siswa reguler sedangkan guru pembimbing khusus fokus pada siswa ABK. Meskipun fokus dengan tanggung jawab masing-masing keduanya saling bekerja sama. Guru kelas bertugas untuk menerangkan materi di depan kelas, sedangkan guru pembimbing khusus bertugas menerangkan kembali kepada siswa ABK apabila ada materi yang belum dapat mereka pahami.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa kolaborasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dimaksudkan agar

mempermudah proses pembelajaran sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- Pertanyaan : *Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus?*
- Responden I : *Kami saling bekerja sama dalam menangani siswa, saya lebih fokus mengkondisikan kelas. Jika saya mengalami kesulitan khususnya dalam mengkondisikan siswa ABK maka akan dibantu oleh guru pembimbing khususnya.*
- Responden II : *Saya fokus mendampingi siswa ABK agar mereka bisa fokus mendengarkan penjelasan dari guru kelas. Jika siswa ABK masih belum dapat memahami saya akan menjelaskan kembali.*

Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa bentuk kolaborasi yang telah dilaksanakan oleh guru kelas dan guru ABK yang diwujudkan dalam bentuk penyampaian materi dan penggunaan media. Pertama, penyampaian materi. Guru kelas dan guru pembimbing khusus saling berkolaborasi dan saling bersinergi sebagai tim dalam penyampaian materi pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa di kelas inklusi. Guru kelas menjelaskan materi di depan kelas. Guru kelas mempunyai peran dominan untuk menyampaikan materi di depan kelas, sedangkan guru pembimbing khusus menjelaskan kembali materi yang belum dipahami kepada siswa ABK. Guru kelas menggunakan pendekatan klasikal dalam pembelajaran, sedangkan guru pembimbing khusus menjelaskan kembali materi kepada siswa berkebutuhan khusus secara individual (*privat*) dengan menggunakan komunikasi personal.

Kedua, pemilihan media pembelajaran. Guru kelas di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menyiapkan media sebelum pembelajaran dimulai. Begitu pula guru pembimbing khusus juga menyiapkan media yang akan digunakan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang menjadi bimbingannya. Guru kelas dan guru pembimbing khusus saling berkomunikasi untuk menentukan media yang cocok dan tepat dengan materi yang akan dipelajari. Media yang digunakan oleh guru kelas berbeda dengan media yang dipakai oleh guru pembimbing khusus. Media yang digunakan guru kelas bersifat lebih fleksibel dan umum, sedangkan media yang digunakan guru pembimbing khusus lebih spesifik disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang didampinginya.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

Pendidikan inklusi merupakan kegiatan mengajar siswa yang berkebutuhan khusus pada kelas reguler secara bersama-sama (Mintarsih, 2017: 57). Sebanding dengan pendapat Garnida (2015: 48) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi ini sistem penyelenggaraan sekolah yang ditujukan untuk siswa-siswa yang memiliki keistimewaan atau siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang dipadukan dengan mengesampingkan keterbatasan masing-masing individu.

Sebanding pendapat di atas, data empirik di lapangan yang diperoleh peneliti di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember tentang pelaksanaan pembelajaran inklusi yakni dengan menyatukan dalam satu kelas yang sama tanpa memisahkan anak reguler

dengan anak berkebutuhan khusus, tanpa merendahkan satu sama lain, dan tidak saling *bullying*. Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum nasional dimodifikasi dan diselaraskan dengan kebutuhan siswa. Hal ini dilakukan mengingat adanya banyak hambatan yang dialami siswa berkelainan. Dengan demikian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditujukan bagi anak reguler berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Terdapat tiga model kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, yakni kurikulum standar yang masih bersifat umum, kurikulum hasil modifikasi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan, dan kurikulum yang dibuat khusus untuk perorangan atau individu (Garnida, 2015: 107). Pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember termasuk ke dalam model kurikulum modifikasi karena memodifikasi kurikulum reguler agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Modifikasi yang dikembangkan oleh SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember terkait pada alokasi waktu dan sistem pembelajaran.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dalam implementasi program pendidikan inklusi menggunakan kurikulum K-13, akan tetapi model kurikulumnya dimodifikasi artinya kurikulum yang digunakan merupakan hasil modifikasi yang telah dikembangkan dari kurikulum reguler dengan melakukan penyesuaian dengan karakteristik siswa yang memiliki keterbatasan. Modifikasi kurikulum dikembangkan oleh guru pembimbing khusus dengan mempertimbangkan bakat, minat, dan potensi setiap individu masing-masing ABK.

Model pembelajaran pada kelas inklusi di SD Al-Irsyad menggunakan model *two-teachers*. Model *two-teachers* merupakan model pembelajaran yang dikhususkan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan berkolaborasi antara dua guru kelas dengan guru pembimbing khusus. Bagi siswa yang membutuhkan pembimbingan belajar lebih maka guru menambahkan alokasi waktu dengan menerapkan model kelas *pull out* yaitu memindahkan anak yang memiliki kebutuhan khusus dari satu kelas ke kelas atau ruang lainnya untuk mendapatkan bentuk layanan belajar lainnya (Garnida, 2015: 51).

Sebanding dengan teori diatas, data yang diperoleh oleh peneliti di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dalam implementasi pembelajaran menggunakan model pembelajarann *two teacher* (dua orang guru), dalam pembelajaran model *two teacher* mampu mendorong siswa untuk meraih hasil belajar yang optimal. Adanya kolaborasi guru kelas dengan guru pembimbing khusus akan lebih memudahkan dalam berkomunikasi, berperan aktif di kelas, bersosialisasi, dan mengontrol perilakunya. Guru pembimbing khusus membantu, membimbing, dan mengarahkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus agar mandiri dalam belajar, percaya diri, dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Di samping itu, kelas *pull out* memberikan fleksibilitas bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk bisa berpindah kelas untuk mendapatkan layanan belajar sesuai dengan kebutuhannya. Siswa berkebutuhan khusus dapat bergabung bersama siswa reguler, namun pada saat tertentu siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat dipisahkan dalam ruang tertentu untuk mendapatkan layanan terapi sehingga dapat tetap belajar dengan didampingi oleh guru pembimbingnya.

Jadi implementasi pendidikan inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember ingin secara maksimal membina, membimbing, dan memberi dorongan kepada siswa berkebutuhan khusus agar bisa ikut belajar bersama dengan siswa reguler. Karena

bagian utama dalam pelaksanaan sekolah inklusi yaitu adanya pelayanan belajar yang sama terhadap siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi. Kelas inklusi artinya dalam kelas tersebut guru dan siswa reguler dapat menerima kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adanya kelas terapi juga dilakukan, akan tetapi waktunya kondisional yaitu dalam satu minggu ada dua kali pertemuan dan ditutori oleh guru pembimbingnya. Kendala dalam pelaksanaan kelas terapi yaitu setiap minggunya hanya ditutori oleh pembimbing masing-masing saja, ahli psikolog yang yang memang faham dengan anak inklusi hanya datang satu bulan sekali. Menurut saya, kurang begitu maksimal jika hanya mengandalkan guru pembimbing saja dalam kelas terapi tersebut.

3.2.2 Kolaborasi antar Guru Kelas dengan Guru Pembimbing Khusus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

Kolaborasi yang dimaksud adalah kerjasama yang dilakukan antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus untuk memberi penguatan materi kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Semangat yang dilahirkan dari pendidikan inklusi adalah agar siswa yang memiliki keterbatasan dapat ikut merasakan pendidikan yang layak seperti siswa pada umumnya. Adanya kolaborasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus dimaksudkan agar anak yang mempunyai kendala dapat diterima ke dalam suatu sistem pendidikan dan mengeliminasi deskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (Smith, 2018: 46).

Sebanding dengan teori di atas, data yang diperoleh peneliti di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menunjukkan adanya kolaborasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus pada penyelenggaraan program pendidikan inklusi. Kerja sama yang dilakukan yakni dengan memberikan pemahaman materi kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan menyesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki, karena tingkat kesulitan belajar setiap anak berkebutuhan khusus tidak sama. Gaya belajar dan strategi yang digunakan juga berbeda. Jadi, guru kelas harus bekerja sama dengan guru pembimbing khusus untuk menentukan cara yang tepat dalam memberikan materi yang dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, kerja sama dibutuhkan untuk memilih metode khusus untuk memberikan pemahaman kepada siswanya. Karena hambatan yang dialami setiap siswa ABK berbeda-beda sehingga penanganannya pun juga berbeda pula.

Kunci utama dalam menjelaskan materi adalah ketepatan dalam memilih cara berkomunikasi. Komunikasi adalah kegiatan mendasar bagi seseorang untuk kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Komunikasi perlu dipelajari agar komunikasi itu berjalan dengan efektif (Nofrion, 2018: 7). Komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika menggunakan komunikasi interpersonal atau juga disebut sebagai komunikasi antar pribadi. Artinya, komunikasi yang melibatkan beberapa individu melalui tatap muka secara intim (Yoyon, 2014: 19).

Teori di atas selaras dengan data yang di peroleh peneliti di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember yang menggunakan komunikasi interpersonal antara guru pembimbing khusus dengan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Dalam menangani anak inklusi guru pembimbing khusus menggunakan pendekatan secara individual, artinya guru pembimbing khusus mempunyai cara sendiri dalam hal memberikan pemahaman dengan cara komunikasi interpersonal kepada siswa ABK.

Tujuannya yaitu memberikan pemahaman materi yang sebelumnya dijelaskan oleh guru kelas dan disampaikan secara khusus (interpersonal).

Disamping itu, kolaborasi antar guru ditunjukkan dengan pemilihan media pembelajaran yang dipakai ketika pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dikarenakan pemanfaatan media yang tepat mampu menunjang pembelajaran khususnya bagi anak ABK (Triyanto & Permatasari, 2016: 183). Oleh karena itu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember media dipilih secara khusus sesuai dengan kebutuhan siswa ABK dan digunakan secara privat.

Sebanding dengan pemaparan di atas, Muis (2016: 26) menyatakan bahwa media merupakan alat bantu dalam bentuk apapun yang digunakan sebagai pengirim pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah benda yang dijadikan penyampai informasi dari guru ke siswa dalam aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan belajar.

Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan, yakni media yang cocok atau alat bantu pembelajaran berperan sebagai penyaluran pesan khususnya bagi anak inklusi. SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah menggunakan media pembelajaran secara privat bagi anak berkebutuhan khusus untuk memudahkan penyampaian informasi dari guru sebagai sumber belajar kepada penerima informasi yaitu siswa ABK.

Penyediaan sarana dan prasarana termasuk media pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa ABK dan menjadi tanggung jawab sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi (Iryayo, Anggriyani, & Herawati, 2018: 41). Media yang digunakan dalam pembelajaran privat bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah tidak sekedar memiliki fungsi tambahan, melainkan mempunyai berfungsi penting untuk membantu menciptakan kondusifitas situasi belajar mengajar sehingga diharapkan efektif dalam mencapai tujuan belajar karena dapat membantu siswa menerima materi yang dijelaskan guru. Media yang dipakai dalam proses kegiatan belajar di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah berupa video memakai proyektor dan tulisan dari kertas yang diberi stik sebagai pegangannya.

Dalam pemilihan media pembelajaran, adanya dua kriteria yang harus diperhatikan. Pertama, kriteria umum yaitu perlu diperhatikan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, relevansi materi, karakteristik anak, modalitas belajar (audiktif, visual, kinestetik), lingkungan, dan tersedianya fasilitas yang mendukung. Kedua, kriteria khusus yaitu harus dipertimbangkan dalam menentukan media yang akan dipilih tentang urgensi materi bagi siswa, kemenarikan media, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, dan kualitas bahan (Jalinus, 2016:18).

Saran yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) kepala sekolah dan ketua inklusi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember hendaknya sering mengadakan pertemuan atau rapat dengan wali murid yang berkebutuhan khusus untuk menyusun kurikulum yang tepat, (2) guru kelas hendaknya meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran tidak membosankan dan agar materi mudah dipahami oleh siswa khususnya anak ABK, dan (3) guru pembimbing khusus hendaknya dalam setiap pembelajaran selalu memberikan dorongan dan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus agar motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa meningkat.

4. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember memakai kurikulum 13 yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan

karakteristik setiap ABK. Model pembelajarannya menggunakan *two teacher* yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru. Pembelajaran juga menggunakan model kelas *pull out* yakni siswa yang berkebutuhan khusus dipindahkan dari kelas ke ruangan khusus. Adapun kolaborasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus ditunjukkan dengan adanya kerjasama dalam penyampaian materi dan pemilihan media. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru pembimbing khusus mengulang kembali materi yang sulit untuk dimengerti oleh siswa ABK secara interpersonal. Media pembelajaran dipilih secara khusus dan digunakan secara privat, artinya media yang dipakai dalam pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus pada pembelajaran individual. Hal ini bertujuan agar guru pembimbing khusus lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran bagi siswa ABK dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Abdullah, B. (2016). Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palu. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 12(2), 1–15. <https://doi.org/10.21831/istoria.v12i2.11052>
- Barida, M., & Widyastuti, D. A. (2019). Acceptance and Commitment Therapy (ACT) to Improve Educators Self-Acceptance of Children with Special Needs. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 117–124. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i2.4701>
- Damayanti, V. V. W., & Irniasari, R. (2020). Religious Based Learning as a Form of Cultivating Character Values in Children with Special Needs at SDLB Jenangan, Ponorogo. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v2i1.114>
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. PT Refika Aditam.
- Iryayo, M., Anggriyani, D., & Herawati, L. (2018). Educational Partners' Perception Towards Inclusive Education. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 5(1), 25–44. <https://doi.org/10.14421/ijds.050102>
- Jalinus, N. (2016). *Media dan Sumber Pembelajaran*. Kencana.
- Jannah, M., Damri, & Ardisal. (2015). Problema Guru Pembimbing Khusus dalam Penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 14 Koto Panjang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(3), 201–214. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/7055/5554>
- Miftahurrahmah. (2017). Pembinaan Guru Sekolah Dasar Inklusi di SD Negeri Langenharjo 02 Kecamatan Margorejo dan SD Negeri Trangkil. *Jurnal Hanata Widya*, 6(5), 90–97. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/download/7693/7321>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Mintarsih, E. (2017). Pengelolaan Kelas di Sekolah Inklusi. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 2(1), 56–70. <https://doi.org/10.30870/unik.v2i1.3548>
- Muis, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Abadi.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Kencana.
- Smith, D. (2018). *Sekolah untuk Semua: Teori dan Pelaksanaan Edisi Revisi*, Terj. Mohammad Sugiarmen dan Baihaqi. Nuansa Cendekia.
- Sulthon. (2019). Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*

-
- NKLUSI: Journal of Disability Studies*, 6(1), 151–172.
<https://doi.org/10.14421/ijds.060107>
- Triyanto, & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93–108. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Yoyon. (2014). *Komunikasi antar Pribadi*. UIN Sunan Ampel Press.
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* 110–116. <https://media.neliti.com/media/publications/172016-ID-guru-pembimbing-khusus-gpk-pilar-pendidi.pdf>